

Keunikan *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* Karya Teungku Mahjiddin Yusuf

Salman Abdul Muthalib

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Nurlaila

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Safriani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: salman@ar-raniry.ac.id

Abstract: In general, the translation of the Koran is done in the national language so that it can be understood by the general public, but one of the Acehese clerics, Tgk. H. Mahjiddin Jusuf in his work *Al-Karim Qur'an and Free Translation of Rhyme in Acehese* translates the Qur'an in Acehese and in the form of nazam. Based on this phenomenon, it is necessary to conduct a study to see the uniqueness and characteristics, advantages and disadvantages of the work. This research is a literature study with the data sources being the Qur'an and the Free Translation of Rhyme in Acehese which was analyzed descriptively. The results showed that the interpretation made by Mahjiddin Jusuf was *lughawi* (language), because he translated the Koran by expressing words poetically. In terms of method, this work is included in the *ijmali* interpretation method, because it explains the meaning of the Qur'an globally. The translation of the Koran also has regional and literary characteristics, because it expresses the meaning of the Koran in the regional language (Aceh) in the form of a-b-a-b rhymes with an Acehese cultural approach.

Keywords: *Tafsir, Poetry, Aceh*

Abstrak: Pada umumnya penerjemahan Alquran dilakukan dalam bahasa nasional sehingga dapat dipahami khalayak ramai, namun salah seorang ulama Aceh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf dalam karyanya *Alquran al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* menerjemahkan Alquran dalam bahasa Aceh dan dalam bentuk nazam. Berdasarkan fenomena ini, maka perlu dilakukan kajian untuk melihat keunikan dan karakteristiknya, kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan sumber datanya *Alquran dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan Mahjiddin Jusuf bercorak *lughawi* (bahasa), karena menerjemahkan Alquran dengan mengungkapkan kata-kata secara puitis. Dari segi metode, karya tersebut termasuk dalam metode tafsir *ijmali*, karena menjelaskan makna Alquran secara global. Terjemahan Alquran tersebut juga berkarakteristik kedaerahan dan sastra, karena mengungkapkan makna Alquran dengan bahasa daerah (Aceh) dengan bentuk sajak a-b-a-b dengan pendekatan *kultur* masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Tafsir, Sajak, Aceh*

Pendahuluan

Perkembangan intelektual di Aceh sering mengalami kondisi yang berubah-ubah, namun peradaban Aceh terutama terkait dengan perkembangan keilmuan semakin mewacana. Karya-karya yang lahir dalam lintas bidang keilmuan menunjukkan betapa kegairahan intelektual di Aceh berkembang pesat. Aceh di sisi ini tidak hanya berada di peringkat utama, tetapi perdana meskipun tidak semua. Tafsir *Turjumanul Mustafid* karya Teungku Abdurrauf as-Singkili yang dikenal dengan Teungku Syiah Kuala, dianggap tafsir Bahasa Melayu perdana di Asia Tenggara yang dicetak dan diterbitkan oleh *Dar al-Fikr*.

Teungku Syiah Kuala merupakan seorang ulama Aceh yang menulis kitab tafsir *Turjumanul Mustafid* yang merupakan karya tafsir besar dan kini tersebar di seluruh penjuru negeri. Apa yang dilakukan ulama Aceh seperti Teungku Syiah Kuala dalam penafsiran Alquran menurut bacaan Anthony H. Johns pada akhir abad ke-16 merupakan bentuk pembahasalokalan Islam di Nusantara, di antaranya disimbolkan dengan penggunaan aksara Arab yang disebut dengan aksara Jawi dengan memakai serapan Bahasa Arab, Persia dan lainnya.¹

Beberapa perkembangan selanjutnya adalah pasca kemerdekaan dengan lahir *Tafsir al-Nur* karangan Hasbi ash-Shiddiqie pada tahun 1973.² Tafsir ini diterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayat Alquran lalu dijelaskan fungsi surah atau ayat. Ditafsirkan dengan bahasa nasional sehingga mudah dipahami oleh khalayak ramai. Selanjutnya, catatan penting lain adalah lahirnya tafsir dalam bentuk sastra yang ditulis oleh Teungku H. Mahjiddin Jusuf pada tanggal 25 November 1955 untuk mengisi waktu luang ketika berada dalam penjara. Terjemahan ini bukan sekedar terjemahan dalam bahasa Aceh, tetapi juga disusun dalam bentuk syair. Selama di penjara, Tgk. Mahjiddin Jusuf menerjemahkan 3 surah Alquran yaitu surah Yasin, al-Kahfi, dan al-Insyirah. Terjemahan tersebut pernah dipublikasikan secara bersambung dalam harian *Duta Pantjatjita* Banda Aceh pada bulan Januari dan Februari 1965.

Proses penulisan terjemahan tersebut sempat terhenti lebih kurang selama 20 tahun. Proses terjemahan dilanjutkan kembali pada 1977 dan memakan waktu selama

¹ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 61.

² Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Maniri, 2003), 93.

30 tahun, selesai pada tahun 1988.³ Setelah penerjemahan hingga 30 juz, kemudian diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) IAIN Ar-Raniry pada tahun 1999.⁴

Alquran Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf tersebut bercorak *lughawi* (bahasa), karena menerjemahkan Alquran dengan mengungkapkan kata-kata indah secara puitis. Metode penafsiran yang digunakan penulis adalah metode *ijmali* yaitu menjelaskan makna Alquran secara global dan menerjemahkan Alquran dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca.⁵ Uniknya, terjemahan ini bukan sekedar berbahasa Aceh, tetapi juga disusun dalam bentuk syair. Tafsir ini merupakan sajak yang berbentuk a-b-a-b.⁶ Pendekatan sastra dalam teks Alquran bukan hal yang baru. Dalam bentuknya yang sederhana, pendekatan ini telah digunakan sejak abad pertama Islam, ketika Abdullah bin Abbas menggunakan puisi untuk menginterpretasikan beberapa teks Alquran.⁷

Dalam menulis terjemahan tersebut, Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan pendekatan kultur masyarakat Aceh. Dapat dilihat dari bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan Alquran dalam Bahasa Aceh, yaitu bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Ia juga menggunakan sistematika sebagaimana tertib dan susunan ayat dan surah yang ada dalam musaf Alquran.

Ali Hasjmy mengatakan bahwa alam Aceh penuh dengan puisi. Pada hari jadinya ke-80 tanggal 28 Maret 1994, ia menulis sebuah karangan untuk buku kumpulan puisi ciptaan seorang penyair putri, Ainis Idham. Orang Aceh dapat menciptakan puisi tanpa ada persiapan terlebih dahulu, seperti halnya orang Arab. Dalam “Perang Puisi” para penyair Aceh membalas serangan lawan secara spontan dan sekaligus melakukan serangan balasan, seperti halnya para penyair Arab dalam *munaqasyah al-syi’ri* yang berlangsung tiap tahun di Ukaz (pasar seni).⁸

³ Fauzi, *Perkembangan Tafsir Aceh* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016), 99.

⁴ Fauzi, 100.

⁵ Fauzi, 75.

⁶ Dalipah Rahmah, *Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan Dalam Alquran Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Mahjiddin Jusuf* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 43.

⁷ Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Alquran: Analisis Terjemah Alquran Bersajak Bahasa Aceh* (Banda Aceh: PeNa, 2011), 1.

⁸ Ali Hasjmy, “*Alam Aceh Yang Indah Adalah Puisi*” Dalam *Seulawah Antologi Sastra Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Nusantara bekerja sama dengan Pemerintahan Aceh, 1995), vii.

Penggunaan syair dalam mempelajari agama memang bukan hal baru karena sudah terlebih dahulu digunakan dalam khazanah sastra dan seni Aceh. Ada dalam bentuk zikir Aceh, *meusifeut* serta nazam. Seperti dalam mempelajari nahwu berlaku dengan nazam *awamel*. Namun dalam penafsiran Alquran, sejauh ini baru karya Tgk. Mahjiddin Jusuf yang menggunakan penerjemahan dalam bentuk sajak.

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat kesenjangan yang menuntut adanya penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan ini. Di satu sisi, tafsir merupakan penjelas bagi manusia namun di sisi lain tafsir tidak hanya dijadikan sebagai penjelas melainkan tafsir itu sendiri terdiri dari ungkapan-ungkapan unik yang kadang sulit dimengerti. Oleh karena itu, kajian ini berupaya memberi penjelasan tentang bagaimana keunikan tafsir bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf, apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada dalam tafsir tersebut.

Corak Penafsiran Tafsir Bebas Bersajak

Tafsir karya Tgk. Mahjiddin Jusuf dapat disebut dengan tafsir singkat, meskipun ia menamakannya dengan terjemah. Penamaan ini tentu merujuk kepada hakikat tafsir yaitu penjelasan terhadap ayat dan memberikan keterangan baik ringkas maupun panjang sehingga dapat dicerna oleh pembaca. *Alquran al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* ini bercorak *lughawi* (bahasa), karena menerjemahkan Alquran dengan mengungkapkan kata-kata yang indah secara puitis.⁹ Tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna Alquran dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan.

Tgk Mahjiddin Jusuf menyampaikan pikiran dan perasaannya menggunakan gaya seni sebagai sarana penyampaian maksud.¹⁰ Gaya bahasa adalah pengetahuan tentang pemakaian kata-kata dan penyusunan kalimat yang khusus. Suhendra Yusuf mengungkapkan pengertian bahwa gaya bahasa adalah bentuk yang dihasilkan seorang penutur ataupun penulis sebagai akibat dan cara penggunaan sumber-sumber bahasanya, kosa kata yang dipilih dan penyusunan yang digunakan.¹¹ Pengertian gaya bahasa tersebut mengisyaratkan adanya keterikatan gaya yang dipakai dengan pemakaiannya.

⁹ Fauzi, *Perkembangan Tafsir Aceh*, 100-101.

¹⁰ Ahmad Ghufuran Zainal Alim, *Balaghah Fi Ilmi Al-Bayan* (Gontor: Maktabah Darussalam, n.d.), 5.

¹¹ Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah* (Bandung: Mandar Maju, 1994), 101.

Dalam hal ini, menunjukkan suatu karakteristik gaya bahasa tersebut bersifat pribadi dan berdasarkan pada kepiawanan masing-masing individu.

Tim penyunting menggunakan ejaan pertama penulisan Bahasa Aceh dengan tulisan latin oleh Snouck Hugronje pada tahun 1893. Pada tahun 1910, ejaan ini direvisi oleh Mohd. Djam dan Nyak Tjoet. Kemudian pada tahun 1932 direvisi oleh Aboe Bakar dan de Vries, lalu pada tahun 1947 berubah akibat ejaan Suwandi yang kemudian berubah lagi karena telah ada Ejaan Yang Disempurnakan.

Perubahan tersebut terjadi melalui seminar yang diadakan oleh Universitas Syiah Kuala pada tahun 1980. Tetapi, hasil seminar ini dianggap terlalu rumit dan cenderung tidak praktis, karena di samping meletakkan banyak tanda baca di atas vokal, juga karena pemisahan suku kata sekiranya dua vokal suku kata yang terletak bersisian. Karenanya, tim P3KI memprakarsai sebuah pertemuan ilmiah yang membicarakan kembali masalah ejaan Bahasa Aceh.¹²

Metode Penafsiran

Dalam karyanya, Tgk. Mahjiddin Jusuf menerjemahkan Alquran secara global (umum). Dengan metode ini, pengarang berusaha untuk menerjemahkan ayat-ayat Alquran dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca.¹³ Alquran al-Karim dan terjemah bebas bersajak dalam Bahasa Aceh merupakan suatu fenomena tersendiri dengan terjemah *tafsiriyah*, dengan menggunakan gayanya sendiri ia menerjemahkan sekaligus menafsirkan Alquran secara ringkas dan global ke dalam Bahasa Aceh yang disampaikan dalam bentuk sajak.¹⁴ Namun, dalam mengungkapkan makna tidak terikat dengan susunan kata perkata yang ada dalam bahasa pertama karena yang terpenting bagaimana ia mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki dengan sebaik-baiknya. Dalam hal lain, terjemah *tafsiriyah* ini menggambarkan atau mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki dan menjadikannya serupa dengan tafsir.¹⁵

Dalam menerjemahkan atau menafsirkan kitab tersebut, Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan metode *ijmali* yaitu menjelaskan ayat secara ringkas. Selain itu, Tgk. Mahjiddin Jusuf juga menggunakan metode penafsiran ayat per ayat sesuai dengan

¹² Mahjiddin Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, 2007), 101.

¹³ Fauzi, *Perkembangan Tafsir Aceh*, 101.

¹⁴ Sajak merupakan bunyi suku akhir beberapa buah (genap) kalimat. Ananda Santoso Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Fajar Mulya, 1996), 322.

¹⁵ Sakura ilmi.blogspot.com

urutan *Mushaf Utsmani* mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas, dan setiap ayat ditulis terpisah dari ayat lainnya. Pemisah antara ayat tersebut adalah dengan pemberian nomor ayat yang ditulis dalam kurung. Namun Tgk. Mahjiddin tidak menerjemahkan kalimat sesuai urutan Bahasa Arab, beliau mencoba untuk mencari padanan kata yang singkat dan padat mewakili kepadatan terjemahan secara prosa. Hal yang serupa juga digunakan oleh H.B. Jassin, namun Jassin menggunakan kata-kata yang lebih panjang ulasannya.¹⁶

Meskipun dalam hal ini tidak terdapat kata tafsir, namun karya terjemahan ini dapat digolongkan ke dalam tafsir *ijmali* (global) atau *tarjamah tafsiriyah* karena menjelaskan seluruh ayat-ayat Alquran secara ringkas dengan bahasa yang populer, mudah dipahami, dan enak dibaca.¹⁷ Seharusnya, pengungkapan makna yang terkandung dalam suatu bahasa diusahakan sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh pembuatnya. Umumnya, terjemahan dilakukan tetapi pengungkapan makna tidak berhasil dicapai karena tidak jarang pula penerjemah tidak menguasai materi makna yang disajikan dalam bahasa yang diterjemahkan. Sebenarnya, dengan terjemahan Alquran sebagai petunjuk Allah yang dengan petunjuk tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup. Bahkan dalam pertimbangan tertentu merupakan keharusan dengan catatan yang dilakukan adalah *tarjamah tafsiriyah*.¹⁸

Disebut terjemah *tafsiriyah* karena dalam penggambaran atau pengungkapan makna yang dikehendaki menjadi serupa dengan tafsir meskipun sebenarnya ada yang menyatakan bukan tafsir.¹⁹ Dalam praktiknya, terjemah *tafsiriyah* berusaha mengungkapkan makna atau pengertian yang ditunjuk oleh ungkapan kalimat bahasa asli, kemudian pengertian tersebut dituangkan ke dalam bahasa terjemah sesuai maksud penuturnya tanpa memaksakan diri untuk mencari makna perkata yang telah ada dalam bahasa asli.²⁰

Menurut Muhammad Amin Suma, tafsir *ijmali* yaitu penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Alquran melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas,

¹⁶Safridah, *Validitas Terjemahan Alquran*, hlm. 45.

¹⁷Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Jakarta: Yayasan Cakra Daru, 1998), 13.

¹⁸Kurniawan, *Alquran Al-Karim Dan Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* (Yogyakarta: Ushuluddin, 2002), 35.

¹⁹Rif'at Syauqi Nawawi M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 175.

²⁰M. Ali Hasan, 173.

juga tidak dilakukan secara rinci.²¹ Agar dapat memahami teks Alquran, para mufasir atau penerjemah dituntut untuk membekali diri mereka dengan beberapa cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Agar penafsiran yang mereka lakukan dapat menemukan pola tersendiri dan tidak melenceng dari makna ayat yang sebenarnya.

Alquran al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf merupakan sebuah fenomena luar biasa dalam lingkup terjemahan di Indonesia. Dengan gaya tersendiri, ia menerjemahkan sekaligus menafsirkan Alquran secara ringkas dan global ke dalam bahasa Aceh dan menggunakan bentuk sajak, seperti yang dilakukan oleh H.B. Jassin dengan pendekatan puisi dalam karyanya *Alquran al-Karim Bacaan Mulia*. Perbedaannya terletak pada nuansa sastra dan penyampaian yang mudah bagi masyarakat Aceh dengan baik dan benar, karena masih banyak di antara orang Aceh yang masih awam terhadap bahasa Indonesia. *Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh* karya Tgk. Mahjiddin Jusuf termasuk penafsiran perdana dalam bahasa Aceh yang dibukukan lengkap 30 juz. Hingga saat ini, sejauh tinjauan penulis belum ada kitab tafsir atau terjemahan Alquran dalam bahasa Aceh yang dilakukan secara lengkap seperti yang dilakukan Tgk. Mahjiddin Jusuf.²²

Keunikan Tafsir Bebas Bersajak

Dalam hal ini, tafsir karya Tgk. Mahjiddin Jusuf memiliki beberapa keunikan. Selain bahasa terjemahan menggunakan bahasa daerah (Aceh), ia juga menafsirkan Alquran dalam bentuk sastra yang memiliki beberapa karakteristik yang menjadi keunikan dari tafsir tersebut.

1. Karakteristik Kedaerahan (menggunakan bahasa daerah)

Penafsiran ini mencoba memadukan unsur-unsur qurani dengan nuansa *kultural*. Hal ini dapat dilihat dari sistematika dan penerjemahan ayat-ayat yang memadukan bahasa asli dengan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ditampilkan juga sangat unik, yaitu bersajak dalam bahasa Aceh atau disebut juga dengan nazam atau *hikayat*. Unsur kedaerahan ini sengaja ditampilkan untuk memperkaya khazanah pemahaman Alquran dan sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama mereka yang berasal dari daerah Aceh. Jadi, nilai seni dan sastra yang terkandung dalam bahasa asli

²¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 381.

²² Safridah, *Validalitas Terjemahan Alquran*, hlm. 42-44.

Alquran maupun bahasa terjemahan menyentuh perasaan ketika membaca, memahami dan menghayatinya.

Karakteristik kedaerahan yang digunakan oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf dengan menerjemahkan atau menafsirkan Alquran menggunakan bahasa daerah atau bahasa sasaran yaitu bahasa Aceh merupakan hal yang unik dalam karya ini. Keunikannya dikarenakan kentalnya nuansa sastra dalam penyampaian yang sekaligus mudah dipahami bagi orang-orang Aceh yang bisa berbahasa Aceh karena pada saat itu masih banyak yang masih awam terhadap bahasa nasional (Indonesia).²³

Untuk mengetahui karakteristik kedaerahan dan sastra yang dimiliki dalam menafsirkan Alquran dapat dilihat dari berbagai penafsiran yang digunakan Tgk. Mahjiddin yang juga berusaha menyesuaikan terjemahan dengan alam Aceh. Disebabkan dalam Alquran terdapat kata atau situasi khusus yang hanya terdapat di jazirah Arab, seperti binatang ternak, buah tin dan lain sebagainya. Hal ini terlihat ketika Tgk. Mahjiddin menafsirkan QS. al-Tin (95): 1:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ

“Demi boh ara dengon boh zaiton.”²⁴

Dalam hal ini, Tgk. Mahjiddin mengungkapkan bahwa buah zaitun sudah dikenal di Aceh, sekurang-kurangnya oleh sebagian masyarakat Aceh karena minyaknya. Sedangkan *tin* hampir tidak dikenal karena buah tersebut ditukar dengan nama *ara*.²⁵

Karakteristik dengan nuansa kedaerahan memberikan banyak informasi dalam pemikiran orang Aceh dan hal tersebut tidak mengubah makna keaslian Alquran, bahkan memberikan gambaran yang mudah dipahami oleh pembacanya. Dalam sudut pandang tatanan bahasa Aceh, terlihat ketaatan dan kedisiplinannya dalam menyusun kata pertama.²⁶

²³ Kurniawan, *Alquran Al-Karim Dan Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 3.

²⁴ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 956.

²⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia, *ara* sejenis pohon fikus yang banyak getah. Banyak macamnya, ada yang berupa pohon, tumbuhan perdu, tumbuhan memanjat.

²⁶ Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Alquran: Analisis Terjemah Alquran Bersajak Bahasa Aceh*, 64.

2. Karakteristik Sastra

Alquran pada dasarnya memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penerjemahannya, meninjau dari wawasan dan kemampuan dibidangnya. Sehingga setiap tafsir memberi manfaat tersendiri kepada setiap pembaca. Tafsir atau terjemahan bersajak dalam bahasa Aceh ini merupakan satu-satunya kitab terjemah dalam bahasa Aceh dan memiliki ciri kedaerahan yang menekankan pada masalah sastra atau kebudayaan pada umumnya. Perluasan atau tambahan makna (tafsir) yang diberikan penerjemah dapat dilihat contohnya mulai dari surah al-Fatihah. Berikut terjemahan surah al-Fatihah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh dengan bentuk bersajak a-b-a-b.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ (7)

*Ngon nama Allah lon puphon surat
Tuhan Hadharat yang Maha Murah
Tuhanku sidroe geunaseh that-that
Donya akherat rahmat neulimpah.²⁷*

*Sigala pujo bandum lat-batat
Bandum nyan meuhat milek Potallah
Nyang peujet alam timu ngon barat
Bandum lat-batat peuneujeut Allah*

*Tuhanku sidroe geunaseh that-that
Donya akherat rahmat Neulimpah
Droeneuh nyan raja uroe akherat
Amai dum meuhat sinan Neubalah*

*Keu Droeneuh hai Po kamoe ibadat
Tulong meularat Droeneuh nyang peuglah
Neutunyok kamoe wahe Hadharat
Bak jalan teupat beuroh meulangkah*

*Bak jalan ureung nyang Neubri nikmat
Jalan seulamat bek jalan salah
Bek roh bak jalan ureung nyan sisat
Ureung nyang batat muruka Allah*

²⁷ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 1.

Pada penafsiran awal, terlihat bahwa penulis tafsir menggunakan penafsiran ringkas terhadap ayat-ayat Alquran. “*Bismillah*” dalam nazam di atas, ditafsirkan dengan mendasarkan pada takdir *abtadi’u hadhihi al-surat bi bismillah al-rahman al-rahim*. Artinya, aku mulai surah ini dengan *bismillahirrahmanirrahim*. Tgk. Mahjiddin tidak begitu detail dalam memberikan penafsiran seperti perbedaan lafaz “*al-rahman*” dan “*al-rahim*”. Pertama diterjemahkan dengan “Maha Murah” dan yang kedua dimaknai dengan “*Geunaseh*” (Yang Pengasih). Dalam konteks ini, lebih pada makna *lughawiyah*, apalagi ketika ia menyebutkan “*Donya akherat rahmat meulimpah*” (dunia akhirat rahmat melimpah). Tidak bisa dipastikan apakah kalimat ini dirujuk kepada lafaz tersebut atau salah satunya.²⁸

Terjemah ini dianggap sebagai terjemah *tafsiriyah*, bahkan dibanyak tempat dapat digolongkan sebagai tafsir. Hal tersebut mengingat bahwa ia tidak membedakan lafaz “*al-rahman*” dan “*al-rahim*”. Dalam bait selanjutnya, Tgk. Mahjiddin menjelaskan makna al-Fatihah, “*al-alim*” diterjemahkan dengan “*lat-batat*” menggambarkan kata tersebut mewakili makna “seluruh alam”. Tidak mudah sebenarnya mencari bahasa Aceh yang sepadan. “*Rab*” diterjemahkan dengan “*Nyang Peujeut alam timu ngon barat*” (Yang menjadikan alam timur dan barat) dan itu hakikat dari makna *rububiyah* dengan meluaskan makna penciptaan.

Selanjutnya ia menyebutkan “*Maliki*” dengan makna “raja”. Hasil tersebut dapat dilihat dengan bait nazamnya: “*Droeneuh nyan raja uroe akherat*” (Engkaulah raja hari akhirat). Ketika membaca *maliki*, ada ulama yang membaca dengan *mad* sehingga maknanya “pemilik” dan ada pula tanpa *mad* sebagaimana pada tafsir yang bermakna “raja”. Bila dilihat dari segi kuantitas bait dalam menafsirkan Alquran terlihat bervariasi. Dalam suatu surah, penulis terkadang memerlukan dua bait sebagaimana pada awal surah, kadang juga bisa lebih. Hal tersebut dapat dilihat dalam nazam berikut ini ketika menafsirkan *iybaka na’bud; Keu Droeneuh hai Po kamoe ibadat. Tulong meularat Droeneuh nyang peuglah* (Kepada Engkau, kami beribadat, pertolongan ketika melarat, Engkaulah yang melakukannya).²⁹ Sebagai pembanding dalam tafsir ini, Tgk. Mahjiddin menggunakan terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia susunan Ahmad Hasan yaitu *Tafsir Quran al-Furqan*. Ahmad Hasan menafsirkan sebagai berikut:

²⁸ Fauzi, *Perkembangan Tafsir Aceh*, 104.

²⁹ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 1.

“Dengan nama Allah, Pemurah, Penyayang. Sekalian puji-pujian kepunyaan Allah, Tuhan bagi sekalian makhluk. Pemurah, Penyayang. Engkau yang kami sembah dan Engkau yang kami mintai pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang Engkau beri nikmat atasnya. Bukan mereka yang dimurkai atasnya dan bukan mereka yang sesat.”³⁰

Penerjemah sastra perlu memiliki syarat-syarat untuk menerjemah sesuatu, di antaranya:

- a. Memahami dan menguasai bahasa sumber;
- b. Menguasai dan mampu memakai bahasa dan sastra dengan baik;
- c. Memahami dan mengetahui sastra;
- d. Mempunyai kepekaan terhadap karya sastra yang tinggi;
- e. Memiliki keluwesan kognitif dan sosiokultural;
- f. Memiliki keuletan dan motivasi yang kuat.

Tgk. Mahjiddin mengerjakan terjemahan tersebut ketika berada dalam tahanan, dikarenakan peristiwa Aceh. Selama dalam tahanan, Tgk. Mahjiddin menerjemahkan tiga surah yaitu QS. Yasin, al-Kahfi, al-Insyirah.³¹ Sekiranya terjemahan ini dibaca oleh yang memahami makna Alquran, maka akan merasakan kebebasan penerjemah dalam menuang pesan yang terdapat dalam bahasa asli ke dalam bahasa sasaran (Aceh). Sebagaimana akan ada kesan, Tgk. Mahjiddin berupaya melakukan terjemahan yang bukan sekedar memberikan informasi, tetapi terjemah atau tafsir ini dapat mempengaruhi emosi pembaca, seperti berusaha mendekatkan makna dengan latar budaya dan lingkungan pembacanya. Dalam hal menafsirkan Alquran dengan bahasa daerah setempat tersebut (Aceh), penerjemah hendaklah orang yang menguasai bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran dengan tingkat penguasaan yang sama, serta harus mengetahui karakteristik, watak dan gaya kedua bahasa.³²

Bentuk hikayat dalam bahasa Aceh merupakan karangan puisi yang setiap baris terdiri dari sepuluh suku kata dan pada akhir baris terdapat persamaan bunyi. Dalam masyarakat Aceh akan dijumpai sejumlah karya sastra dari zaman lampau.³³ Dalam hal ini, karakteristik sastra tidak hanya dituangkan ketika menafsirkan Alquran, namun dalam lingkup masyarakat Aceh sendiri sering menggunakan syair atau nazam, seperti

³⁰ Ahmad Hasan, *Tafsir Quran Al-Furqan* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 1956), 1.

³¹ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, xx.

³² Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Alquran: Analisis Terjemah Alquran Bersajak Bahasa Aceh*, 75.

³³ Bilmauidhah, 78-79.

dalam pembelajaran ilmu nahwu di dayah-dayah. Hal tersebut dapat dilihat seperti contoh berikut ini:

Nazam Awamel

*Bermula ke muftada oh ta 'irab
Menye itu wahee teungkue jeut keuu khabar
Oleh ngenlah jeut je fail wahee rakan
Naib failngen maf'ul ge khen akan*

*Geusabet yang geu baldal toh hal fakri
Tamyez apa mudhaf ileh gekhenakan
Pengen di ba min 'an panee hudihila
Pakri di kaf dilam paken pat fi 'ala*

*Di awal in dijihlazi tanyong poe syarat
Iza suilat di jih meuhat pajan masa
Jar majrur menye jatuh bak kemudian
Isem makrifah muhadhaqah qhalib ke hal rijang*

Karakteristik kedaerahan yang dimiliki karya sastra dalam tafsir ini, dengan segala aspek kajian sastra yang terdapat di dalamnya tidak terlepas dari perkembangan sastra Melayu klasik yang merupakan cikal bakal perkembangan di Indonesia. Perkembangan sastra Melayu klasik juga sangat berpengaruh dalam perkembangan sastra kitab di Aceh dengan gaya seni dan yang dilakukan oleh Tgk. Mahjiddin Jusuf tidak terlepas dari sejarah perkembangan sastra Melayu.³⁴ Berbagai perkembangan sastra di Aceh bermula dari sastra kitab Aceh yang berpuncak dari sastra Melayu klasik. Karena bentuk dari kesusastraan Melayu Aceh sehingga kini banyak karya sastra yang lahir dari sastrawan Aceh yang bervariasi dan menarik untuk diteliti. Salah satunya yaitu karya tafsir Tgk. Mahjiddin Jusuf.³⁵

Contoh Tafsir Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan berbagai terjemahan sebagai bahan perbandingan dan menggunakannya secara kritis. Salah satu bahan rujukannya dalam menerjemahkan Alquran secara sajak yaitu *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan.³⁶ Contoh QS. Ali Imran (3): 106 dan 108 yang diterjemahkan sebagai berikut:

³⁴ Kurniawan, *Alquran Al-Karim Dan Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 3.

³⁵ Kurniawan, 91.

³⁶ Bilmauidhah, *Puitisasi Terjemahan Alquran: Analisis Terjemah Alquran Bersajak Bahasa Aceh*, 76.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ . وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ
بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ

*Bak uroe dudoe nyang puteh muka
Ngon itam muka dua kaphilah*

*Nyang itam muka teuma geutanyong
'Oh lheuh meuiman kakaphe di kah.
Jinoe karasa azeub bukon le
Sebab kakaphe raya that salah*

*Nyan puteh muka teuma that seunang
Bandum ureung nyan lam rahmat Allah
Keukai disinan sepanjang masa
Nyankeuh chedara dum Ayat Allah
Kamoe beut ayat bandum keu gata
Deungon sibeuna hana nyang salah
Tan hajat Tuhan Neumeung elanya
Meu sidroe han hukom meuilah*

Berbagai pesan juga diungkapkan dalam kitab *Tafsir Quran al-Furqan* yang ditulis oleh Ahmad Hasan yaitu:

“Dihari yang akan putih beberapa muka dan akan hitam beberapa muka. Adapun orang-orang yang akan hitam mukanya (akan dikata): Bukankan kamu telah kufur sesudah kamu beriman? Maka rasalah azab dengan sebab kamu telah kufur. Dan adapun orang-orang yang putih mukanya itu, akan berdiam di dalam rahmat Allah mereka akan kekal padanya. Yang demikian itu ayat-ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya, dan Allah itu tidak maksudkan kezhaliman bagi makhluk.”³⁷

Pesan yang terdapat dalam teks asli berupa gambaran keadaan manusia di hari kiamat dapat pula tertampung dalam terjemahan bersajak Aceh ini.³⁸ Sedangkan terjemahan dalam Alquran Departemen Agama yaitu sebagai berikut:

“Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), mengapa kamu kafir setelah beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” Dan adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya. Itulah ayat-ayat Allah yang kami bacakan kepada kamu dengan benar, Allah tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun diseluruh

³⁷ Hasan, *Tafsir Quran Al-Furqan*, 124.

³⁸ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, xxiii.

alam). Dan milik Allah-lah apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.”³⁹

Contoh lain dalam surah al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Takheun le gata Allah cit sidroe
Bandum gata nyoe hajat keu Allah
Aneuk neuh hana ayah neuh hana
Ibu pih hana cit sidroe Allah

Hana meusidroe pih yang na saban
Ngon Droeneuh Tuhan yang Maha Murah⁴⁰

Sedangkan kandungan yang terdapat dalam *Tafsir Quran al-Furqan* yaitu: “Katakanlah Ialah Allah yang tunggal, Allahlah tempat sekalian makhluk bergantung. Tidak Ia beranak dan diperanakkan Dia. Dan tidak ada siapapun sebaya dengan-Nya.”⁴¹

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Bebas Bersajak

Diantara berbagai kelebihan tafsir ini yang menggunakan metode *ijmali* (global) adalah tampak sederhana, mudah dibaca dan sangat ringkas. Terhindar dari penafsiran yang bersifat *israiliyat*, bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami (terjangkau), dan akrab dengan bahasa Alquran.⁴² Sedangkan dari sisi kekurangannya karena menggunakan metode *ijmali*, maka tafsir terlalu dangkal, berwawasan sempit sehingga menjadikan petunjuk-petunjuk yang ada didalam Alquran bersifat parsial.

Dalam buku *Ulumul Quran* Muhammad Amin Suma mengungkapkan bahwa menafsirkan Alquran dengan metode *ijmali* (global) tampak sederhana, praktis dan cepat. Kelebihannya ialah pesan-pesan Alquran mudah ditangkap. Inilah tampaknya kelebihan yang sesungguhnya lebih dapat dikatakan sebagai kesederhanaan tafsir *ijmali* dibandingkan tafsir lain. Adapun kelemahan atau kekurangan dari tafsir *ijmali* ialah terletak simplistisnya yang mengakibatkan jenis tafsir ini terlalu dangkal, berwawasan

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran Dan Terjemahnya* (Departemen Agama) (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002), 80.

⁴⁰ Jusuf, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*, 974.

⁴¹ Hasan, *Tafsir Quran Al-Furqan*, 1239.

⁴² Fauzi, *Perkembangan Tafsir Aceh*, 103.

sempit dan parsial (tidak komprehensif). Jadi jauh dari karakter dasar dan khas Alquran yang demikian komprehensif.⁴³

Tafsir atau terjemahan tersebut mempunyai kelebihan sendiri yaitu diterjemahkan dalam bentuk sajak dan memiliki nilai seni yang cukup tinggi. Disetiap ayat yang diterjemahkan, Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan kata-kata yang sangat baik dan bahasa Aceh baku. Tafsir tersebut juga memiliki banyak keunikan, di samping bahasa terjemahan yang digunakan adalah bahasa Aceh, terjemahan ini juga mencoba memadukan unsur-unsur qurani dengan unsur kultural. Nuansa ke-Acehan merupakan karakteristik yang ditanamkan dalam menerjemahkan Alquran. Hal ini dapat dilihat oleh para pembaca pada sistematika penerjemahan ayat-ayat yang memadukan bahasa aslinya (Alquran) dengan bahasa daerah.

Bahasa yang digunakan sangat menarik yaitu bahasa yang bersajak dalam bahasa Aceh atau yang disebut dengan nazam atau *hikayat*. Unsur kedaerahan sengaja ditampilkan yang bertujuan untuk memperkaya *khazanah* pemahaman Alquran dan sekaligus mendekatkan para pembaca kepada bahasa ibunya, yaitu bahasa Aceh. Terutama mereka yang berada di daerah Aceh dan orang Aceh yang berada di luar Aceh. Bila membaca terjemahan ini, pembaca akan merasa berada dalam suasana cerita yang terdapat dalam suatu ayat, kata yang digunakan mempunyai alur sendiri dan membuat pembaca menikmati kisah dari suatu ayat.

Di samping terdapat berbagai kelebihan, kitab tafsir Tgk. Mahjiddin Jusuf juga memiliki kelemahan di antaranya terkadang pembaca tidak lagi menikmati gaya penulisan bahasa aslinya, karena gaya penafsiran menjadi gaya dalam penulisan bahasa sasaran. Bahasa Aceh yang digunakan sebagai bahasa terjemahan karya ini menjadikannya terbatas untuk dipahami oleh masyarakat luar yang tidak paham bahasa Aceh dan hanya dapat dimengerti oleh masyarakat (Aceh saja).⁴⁴

Kelebihan lain dari tafsir atau terjemahan Alquran bersajak ini yaitu:

1. Banyak menarik perhatian masyarakat Aceh dalam mengkaji penafsiran Alquran, terjemahan ini telah disusun dalam bentuk syair. Dengan demikian karya tersebut akan menjadi pilihan bagi masyarakat Aceh yang tidak mampu memahami Bahasa Arab.

⁴³ Suma, *Ulumul Quran*, 383.

⁴⁴ Safridah, *Validalitas Terjemahan Alquran*, hlm. 45-46.

2. Agar dapat memberikan pemahaman yang luas bagi para pembaca dalam memahami Alquran, karena terjemahan yang dilakukan tidak terikat dengan teks Alquran.
3. Bahasa yang digunakan merupakan salah satu daya tarik dalam mendekatkan para pembaca memahami Alquran, sehingga para pembaca merasakan kenyamanan dalam membaca terjemahan tersebut.
4. Dapat memberikan nuansa khusus bagi masyarakat Aceh dalam memahami teks terjemahan Alquran dalam bentuk sajak dan syair-syair yang terkandung dalam terjemahan tersebut.
5. Memiliki daya tarik bagi pembaca untuk memahami Alquran beserta tafsirannya karena diterjemahkan atau ditafsirkan dengan bentuk sajak merupakan suatu keunikan yang terdapat dalam karya tersebut.
6. Tafsiran dilakukan secara global sehingga memudahkan setiap pembaca untuk memahami isi dari kandungan Alquran.

Kelemahan tafsir bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. Mahjiddin Jusuf yaitu:

Dalam memahami Alquran setiap orang memerlukan terjemahan atau tafsiran yang mudah dipahami dan dibaca, dalam tafsiran bebas bersajak dalam bahasa Aceh Tgk. Mahjiddin menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan syair sehingga menarik para pembaca untuk mendalami lebih mendalam, namun hal tersebut tidak dapat dipahami oleh setiap orang melainkan masyarakat Aceh sendiri, karena bahasa yang digunakan dalam menerjemahkan atau menafsirkan Alquran Tgk. Mahjiddin menggunakan bahasa daerah. Hal tersebut merupakan suatu keunikan yang terdapat dalam penafsiran.

Kelemahan lain terkadang pembaca tidak menikmati gaya bahasa asli, karena gaya penerjemahan menjadi gaya dalam penulisan bahasa sasaran (Aceh). Para pembaca tidak lagi dapat membedakan mana gagasan penerjemah dan mana gagasan penulis aslinya, kegiatan penerjemahan ini sulit dilakukan oleh penerjemah pemula.⁴⁵

Bahasa Aceh sebagai bahasa terjemahan karya ini menjadikannya suatu keterbatasan yang diminati atau dikonsumsi oleh masyarakat lainnya, melainkan hanya dapat dibaca oleh masyarakat lokal atau masyarakat yang memahami bahasa sasaran

⁴⁵ Yusuf, *Teori Terjemah*, 28.

(Aceh) tersebut. Akan lebih menarik jika karya ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar karya ini dapat dirasakan manfaatnya dalam standar nasional.⁴⁶

Sebuah kajian tafsir akan dapat diselami nuansa dan kreatifitas seorang mufasir. Tgk. Mahjiddin Jusuf seorang pemerhati dan pelaku sastra cenderung menggunakan spirit sastra dalam terjemahan. Pendekatan kultural kedaerahan yang digunakan merujuk pada cara penulisan pilihan kata serta keindahan dan keteraturan dal susunan, irama, bunyi, dan suasana. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Tgk. Mahjiddin Jusuf tidak hendak menperlakukan Alquran sebagai syair.

Kesimpulan

Tgk. Mahjiddin Jusuf menggunakan karakteristik kedaerahan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hal tersebut dapat dilihat dari Alquran yang diterjemahkan. Ia menerjemahkan Alquran dengan menggunakan pendekatan kultur masyarakat Aceh dengan gaya sastra yang terkandung dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran. Karya tafsir ini merupakan sebuah karya yang unik dengan karakteristik kedaerahan dan sastra yang dimiliki mengandung banyak pesan-pesan yang dapat diambil oleh setiap pembaca. Karakteristik kedaerahan dan sastra yang terdapat dalam tafsir ini dapat dilihat dalam kutipan surah al-Fatihah yang mana tafsir ini merupakan sajak yang berbentuk a-b-a-b.

Dalam tafsir ini juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, di antara kelebihan dari sisi tafsir ini ialah memudahkan masyarakat Aceh yang masih awam dalam memahami makna-makna Alquran, sedangkan dari segi kekurangannya tafsir ini memiliki keterbatasan yang membaca dikarenakan bahasa penerjemahan menggunakan bahasa daerah (Aceh) sehingga sulit untuk para pembaca selain Aceh untuk memahaminya.

⁴⁶ M. Taufiq, *Terjemah Dari Teori Ke Praktek* (Bogor: Pustaka al-Ikhlash, 2000), 3.

Daftar Pustaka

- Alim, Ahmad Ghufuran Zainal. *Balaghah Fi Ilmi Al-Bayan*. Gontor: Maktabah Darussalam, n.d.
- Alquran, Yayasan Penyelenggara Penterjemah. *Alquran Dan Terjemahnya (Departemen Agama)*. Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Jakarta: Yayasan Cakra Daru, 1998.
- . *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Maniri, 2003.
- Bilmauidhah. *Puitisasi Terjemahan Alquran: Analisis Terjemah Alquran Bersajak Bahasa Aceh*. Banda Aceh: PeNa, 2011.
- Fauzi. *Perkembangan Tafsir Aceh*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2016.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamzah Ahmad, Ananda Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulya, 1996.
- Hasan, Ahmad. *Tafsir Quran Al-Furqan*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 1956.
- Hasjmy, Ali. “*Alam Aceh Yang Indah Adalah Puisi*” Dalam *Seulawah Antologi Sastra Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Nusantara bekerja sama dengan Pemerintahan Aceh, 1995.
- Jusuf, Mahjiddin. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, 2007.
- Kurniawan. *Alquran Al-Karim Dan Terjemah Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Yogyakarta: Ushuluddin, 2002.
- M. Ali Hasan, Rif'at Syauqi Nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahmah, Dalipah. *Penilaian Kualitas Terjemahan Dari Aspek Keterbacaan Dalam Alquran Al-Karim Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh Karya Mahjiddin Jusuf*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Taufiq, M. *Terjemah Dari Teori Ke Praktek*. Bogor: Pustaka al-Ikhlas, 2000.
- Yusuf, Suhendra. *Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju, 1994.